



Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Kolaborasi Proyek Profil Pelajar Pancasila Gaya Hidup Berkelanjutan

Dwiky Novaldi Ramdhani^{1*}, Alipia Oktapiani², Neng Hilma Paujiah³,
Novi Nurhopipah⁴, Zulia Latifah⁵, Rismawati Nurapipah⁶,
Alin Nurliana⁷, Rahmat Permana⁸

¹⁻⁸ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari No. KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
Korespondensi penulis: dwikinovaldi3@email.com

Abstract. *This study aims to explore the perspective of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers and classroom teachers regarding the form and effectiveness of cooperation in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the topic of Sustainable Lifestyle at Pajajaran State Elementary School. The implementation of the Independent Curriculum emphasizes the importance of collaborative, comprehensive, and contextual learning, where synergy between teachers is the main foundation for the success of thematic projects. This collaboration is essential to ensure that learning not only develops cognitive aspects, but also forms character and environmental awareness in students. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through semi-structured interviews, direct observation during the learning process, and document analysis such as learning implementation plans and P5 project reports. The data was analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of the teacher's collaboration strategy. PJOK teachers play a role in field practice, such as teaching physical activities that prioritize the principles of sustainability and healthy living habits. Meanwhile, classroom teachers emphasized strengthening conceptual material on sustainability through discussions, literacy, and creative projects. The results of the study show that the synergy between PJOK teachers and classroom teachers creates more effective and meaningful learning. Challenges that arise include limited time for coordination, differences in teaching styles, and lack of a comprehensive understanding of sustainability concepts. However, motivation, commitment, and good communication are key factors to overcome these obstacles. This research emphasizes that teacher collaboration is crucial in supporting the successful implementation of the Independent Curriculum, while instilling the values of environmental care, independence, and social responsibility in students.*

Keywords: *Collaboration, Curriculum, Projects, School, Teachers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta guru kelas mengenai bentuk dan efektivitas kerjasama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan topik Gaya Hidup Berkelanjutan di SD Negeri Pajajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kolaboratif, menyeluruh, dan kontekstual, di mana sinergi antar guru menjadi fondasi utama keberhasilan proyek tematik. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran lingkungan pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung selama proses pembelajaran, serta analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan laporan proyek P5. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi kolaborasi guru. Guru PJOK berperan dalam praktik lapangan, seperti mengajarkan aktivitas fisik yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan kebiasaan hidup sehat. Sementara itu, guru kelas lebih menekankan penguatan materi konseptual mengenai keberlanjutan melalui diskusi, literasi, dan proyek kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru PJOK dan guru kelas menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan waktu untuk koordinasi, perbedaan gaya mengajar, serta kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai konsep keberlanjutan. Namun, motivasi, komitmen, dan komunikasi yang baik menjadi faktor kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi guru sangat krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus menanamkan nilai peduli lingkungan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial pada siswa.

Kata kunci: Guru, Kolaborasi, Kurikulum, Proyek, Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada masa kini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademis semata, melainkan juga menekankan pengembangan kepribadian peserta didik, termasuk kesadaran akan pelestarian lingkungan. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai solusi terhadap tantangan tersebut melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan salah satu tema utamanya adalah Gaya Hidup. Pola hidup berkelanjutan merupakan cara hidup yang dirancang untuk mengurangi efek negatif terhadap alam dengan perubahan perilaku yang bertanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya alami (Mamonto, 2023). P5 merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung materi yang dipelajari sekaligus membangun karakter mereka. Selain itu, melalui P5, siswa juga dapat memperoleh pelajaran dari interaksi sosial di lingkungan sekolah (Nurani et al., 2022) dalam (Budiono et al., 2023).

Melalui inisiatif ini, pendidik memiliki kesempatan untuk memotivasi serta memberi inspirasi kepada peserta didik agar bersedia berpartisipasi aktif dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Kesanggupan pendidik menjadi faktor krusial dalam pelaksanaan P5. Berdasarkan temuan Nabila dan kolega (2023) dalam (Rahayu et al., 2024), pendidik memegang peranan sentral dalam merancang, melaksanakan, serta menilai aktivitas pembelajaran yang sejalan dengan sasaran P5. Kesiapan pendidik mencakup penyusunan alat bantu pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, serta keahlian dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Agar siswa mampu menangkap nilai-nilai Pancasila secara mendalam, pendidik perlu terus berinovasi serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam kurikulum merdeka.

Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai sarana untuk mengubah visi dan misi pendidikan menjadi bentuk yang mudah dimengerti oleh seluruh pihak terkait dalam dunia pendidikan (Heryahya et al., 2022; Rahayuningsih, 2021) dalam (Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, 2023). Gambaran tersebut berperan sebagai petunjuk bagi guru dan murid di Indonesia (Nurinayah, 2021) dalam (Suriani, Lilis; Nisa, Khairun; Affandi, 2023), dengan sasaran utama dari seluruh kegiatan, program, serta proses pembelajaran adalah mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam aspek pokok: (1) Kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti Luhur, (2) Menghargai Keberagaman Global, (3) Kemampuan Berkolaborasi, (4) Kemandirian, (5) Pemikiran Kritis, dan (6) Daya Cipta. Diharapkan, P5 mampu menjadi platform yang efektif untuk mendukung peserta didik agar siap menempuh pembelajaran berkelanjutan, memiliki kompetensi yang mumpuni, berkarakter kuat, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Topik mengenai gaya hidup yang berkelanjutan dalam rangka memperkuat profil pelajar Pancasila (P5) memerlukan proses evaluasi yang tepat. Dengan menerapkan penilaian tersebut, pencapaian hasil belajar dapat diidentifikasi secara akurat. Palomba dan Banta (1999) dalam (MAKRIFAH et al., 2023), menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah pengumpulan dan pemanfaatan data terkait program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa secara berlanjut. Tema ini bertujuan agar peserta didik mengembangkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, menerapkan kebiasaan konsumsi yang bertanggung jawab, dan menjalani gaya hidup yang ramah terhadap alam. Inisiatif ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin ke-12 yang menyoroti konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta poin ke-13 yang memfokuskan pada penanggulangan perubahan iklim.

Berhubungan dengan topik tersebut berdasarkan (“Sustainable Development Goals (SDGs) – Fakultas Hukum Universitas Indonesia,” n.d.) , SDGs adalah sebuah agenda pembangunan internasional yang disetujui oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, dengan sasaran pencapaian pada tahun 2030. Sasaran ini dijadikan sebagai panduan kolektif untuk membangun dunia yang harmonis dan makmur, bagi umat manusia serta kelestarian lingkungan, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Di samping itu, prinsip P5 juga konsisten dengan konsep Asta Cita menurut (Mabes, 2025), Asta Cita merupakan delapan langkah utama yang diinisiasi oleh pemerintah sebagai usaha untuk membangun Indonesia yang berkembang dan sejahtera. Mabes menegaskan bahwa tujuan mulia tersebut tak mungkin direalisasikan tanpa dasar pendidikan yang kokoh serta panduan pembangunan yang terarah.

Pelaksanaan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menyoroti pentingnya kerja sama antar guru sebagai bagian dari proses pembelajaran terpadu. Berdasarkan pendapat (Widhy Nandha Saputra, 2025), pemberdayaan Profil Pelajar Pancasila melalui tema ini bertujuan menanamkan nilai kebersamaan, diawali dengan pembuatan modul oleh para pendidik yang memuat materi, jadwal, rencana aktivitas, dan metode evaluasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak mengolah sampah plastik, seperti memanfaatkan kembali botol bekas untuk dibuat menjadi karya seni. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan penilaian terhadap sikap siswa yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan metode pengajaran. Proyek ini berhasil mengembangkan sikap kerja sama, kepedulian, dan sikap saling berbagi yang tampak dari tindakan siswa yang aktif membantu dan menghargai perbedaan dalam kelompoknya. Adapun menurut (Adelia & Rosyid, 2024), pelaksanaan P5 dengan fokus tema Gaya Hidup

Berkelanjutan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab sosial, serta kolaborasi. Keberhasilan proyek juga diperoleh berkat pemanfaatan fasilitas sekolah yang ada. Guru menggunakan infrastruktur dan bahan-bahan dari lingkungan sekitar guna menghindari beban tambahan bagi siswa maupun orang tua. Pendapat para ahli mendukung bahwa fasilitas yang memadai sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran efektif. Dalam konteks ini, guru PJOK berperan vital dalam mengajarkan gaya hidup sehat dan aktif, sementara guru kelas berfokus mengarahkan siswa agar peduli terhadap lingkungan. Sinergi antara keduanya menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek secara kontekstual dan bermakna. Meski demikian, pelaksanaan kolaborasi ini masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti perbedaan tugas, keterbatasan waktu, serta variasi pemahaman antar guru.

Dengan demikian, studi ini dilaksanakan di SD Negeri Pajajaran guna memahami secara mendalam pandangan guru PJOK dan guru kelas mengenai kolaborasi dalam proyek P5. Temuan dari pengamatan ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan kerja sama di lapangan, sekaligus membantu pencapaian Asta Cita, terutama dalam mewujudkan pendidikan bermutu serta membangun generasi yang mandiri dan peduli terhadap lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode kualitatif dengan fokus utama pada teknik pengamatan dan wawancara sebagai sarana utama pengumpulan informasi. Sesuai dengan penjelasan Moleong dalam (SATORI, 2024), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjek, mencakup perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka. Pemahaman tersebut diperoleh melalui uraian rinci menggunakan bahasa deskriptif, serta dilakukan dalam situasi alami dengan menggunakan berbagai teknik yang bersifat alami. Pendekatan ini dipilih agar dapat memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam terkait perspektif guru PJOK dan guru kelas mengenai kolaborasi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Pajajaran, sebuah sekolah dasar yang secara aktif dan konsisten menerapkan Kurikulum Merdeka.

Peserta studi meliputi para pengajar PJOK serta guru kelas yang aktif terlibat mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan proyek P5 di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam

mengenai persepsi, pengalaman, dan pendapat para guru terkait bentuk serta dinamika kolaborasi yang terjadi. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan proyek untuk memantau interaksi, kerjasama, serta koordinasi antara guru PJOK dan guru kelas dalam konteks proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Pembahasan
1.	Perencanaan proyek kolaboratif	Guru PJOK dan guru kelas terlibat dalam perencanaan bersama, meskipun belum terstruktur secara menyeluruh.	Hal ini menunjukkan adanya niat kolaboratif, namun perlu peningkatan sistem koordinasi dan pembagian peran agar proyek berjalan lebih terarah.
2.	Diskusi/Koordinasi Rutin	Guru berdiskusi di awal kegiatan, namun tidak secara rutin selama proyek berlangsung.	Diskusi awal penting, namun diskusi berkelanjutan dibutuhkan untuk evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran secara dinamis.
3.	Pembagian Tugas	Pembagian tugas belum terstruktur dengan jelas; peran guru masih saling tumpang tindih.	Kurangnya kejelasan peran berpotensi menimbulkan kebingungan dan kurang optimalnya kolaborasi. Perlu SOP atau panduan pelaksanaan.
4.	Integrasi antara PJOK dan P5	Kolaborasi dirasakan kurang nyata oleh guru, meskipun saling membantu.	Kolaborasi harus diarahkan menjadi integratif, bukan hanya saling bantu, agar pembelajaran benar-benar tematik dan holistik.
5.	Pemahaman siswa terhadap gaya hidup berkelanjutan	Guru menyampaikan konsep dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa.	Strategi ini tepat untuk jenjang SD. Namun, pemahaman siswa tetap perlu diuji melalui aktivitas reflektif dan produk karya nyata.
6.	Penggunaan media pembelajaran	Media terbatas, namun guru kreatif memanfaatkan limbah menjadi kerajinan.	Kreativitas guru patut diapresiasi. Meski demikian, perlu didukung oleh media pembelajaran kontekstual yang lebih variatif.
7.	Antusiasme siswa dalam kegiatan proyek	Siswa antusias, terutama dalam aktivitas di luar kelas.	Kegiatan outdoor terbukti meningkatkan motivasi siswa. Guru perlu terus mengeksplorasi metode aktif dan menyenangkan.
8.	Refleksi siswa terhadap konsumsi dan lingkungan	Refleksi dilakukan, namun masih bersifat verbal dan observatif.	Refleksi perlu diformalkan, misalnya melalui jurnal siswa, agar menjadi bagian sistematis dari pembelajaran berbasis proyek.

9.	Pengalaman belajar kontekstual	Siswa memamerkan karya dan menjelaskan maknanya.	Ini adalah praktik baik dalam pembelajaran bermakna. Produk siswa menjadi alat evaluasi sekaligus motivasi untuk berkarya.
10.	Saran guru untuk peningkatan kolaborasi	Guru menyarankan adanya evaluasi dan kesiapan terhadap perubahan kurikulum.	Komitmen guru terhadap perbaikan berkelanjutan menunjukkan kesadaran profesional yang tinggi dalam pengembangan praktik pembelajaran.

Analisis terhadap studi ini mengindikasikan adanya koneksi yang terbentuk antara instruktur pendidikan jasmani dan pengajar mata pelajaran umum dalam merancang inisiatif proyek. Meskipun demikian, sinergi ini belum mencapai puncak efektivitasnya, utamanya karena program P5 dianggap kurang inovatif. Sebelum implementasi, para pendidik terlebih dahulu berdialog untuk memilih pendekatan instruksional yang paling tepat sejalan dengan topik hidup lestari. Mereka juga membangun komunikasi dengan wali murid guna memastikan kesinambungan proses belajar di lingkungan keluarga. Kemitraan semacam ini krusial bagi peningkatan kapabilitas profesional para pengajar sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk memperkaya wawasan mereka (Shah, 2012) dalam (Kasmawati, 2020), mengingat kolaborasi yang produktif memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman antarpengajar (Samaranayake et al.) dalam (Kasmawati, 2020).

Tanggung jawab antara pengajar PJOK dan pengajar kelas masih dilakukan secara tidak resmi, namun komunikasi tetap berjalan agar materi yang diajarkan saling berkesinambungan. Kerja sama ini membantu menyatukan pembelajaran PJOK dengan proyek P5, walaupun sering kali hal tersebut tidak sepenuhnya disadari oleh para pendidik. Berdasarkan pendapat (Nur et al., 2024), memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran PJOK merupakan pendekatan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan fisik, permainan tradisional, dan metode berbasis proyek, PJOK tidak hanya berfungsi meningkatkan kebugaran tubuh, melainkan juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, PJOK menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar yang aktif dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran, pendidik berusaha memudahkan siswa menangkap konsep hidup berkelanjutan menggunakan ungkapan yang mudah dipahami. Mereka juga mengajarkan kebiasaan menjaga kebersihan dan melatih siswa memilah sampah organik serta non-organik, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal. Saat menjalankan program P5 bertema Hidup Berkelanjutan, para siswa aktif berkolaborasi dalam merawat tumbuhan dan membuat

produk, sekaligus memperlihatkan perkembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Setiaputri & Nadlir, 2023).

Pemakaian media pembelajaran tambahan masih kurang meluas, tetapi para pendidik kerap memakai bahan bekas untuk menciptakan karya seni atau alat bantu ajar. Para murid biasanya menunjukkan semangat tinggi ketika aktivitas berlangsung di luar ruang kelas karena dirasakan lebih menarik. Pendamping belajar perlu memperhatikan kriteria pembelajaran saat menentukan media yang digunakan, di mana kriteria tersebut menuntut agar media tersebut relevan dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar (Novita et al., 2019).

Refleksi merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan aktivitas, agar peserta didik dapat menyadari konsekuensi perbuatan mereka terhadap lingkungan sekitar. Guru yang melakukan introspeksi memiliki fungsi signifikan dalam mendukung peningkatan kapasitas profesionalnya sebagai pendidik. Idealnya, setiap pendidik rutin melakukan evaluasi diri sebagai komponen utama dalam pengembangan kemampuan profesional, yang tercermin melalui pengambilan keputusan demi mempertahankan profesionalitas lewat berbagai tindakan nyata yang fokus pada peningkatan keahlian (Rahman, 2014). Kegiatan pameran hasil karya juga diselenggarakan untuk mengukur kemajuan peserta didik sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempresentasikan hasil karya mereka.

Pengajar senantiasa berusaha meningkatkan kerja sama agar lebih efisien dengan melakukan penilaian secara kolektif, siap menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, memahami sifat individu peserta didik, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2002) dalam (Wulan, 2015), evaluasi adalah suatu proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, khususnya dalam menilai tingkat keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak sekadar untuk menilai, melainkan juga menjadi landasan dalam memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengindikasikan bahwa kerja sama antara guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dengan guru kelas dalam Proyek Pelajar Pancasila (P5) bertemakan Gaya Hidup Berkelanjutan di SD Negeri Pajajaran mulai terwujud, walaupun belum berjalan

secara maksimal. Kerjasama tersebut tampak melalui diskusi perencanaan, pembagian tugas, serta pelaksanaan proyek yang dilakukan secara terpadu. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran, sehingga hal-hal tersebut masih perlu diperbaiki.

Walaupun begitu, pendidik memperlihatkan semangat tinggi serta dedikasi dalam membantu peserta didik mengerti signifikansi Gaya Hidup Ramah Lingkungan, baik lewat metode belajar langsung, aktivitas di luar kelas, maupun evaluasi siswa mengenai konsekuensi perbuatan mereka terhadap alam. Kerja sama tersebut secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak tahap awal.

Dengan demikian, usaha untuk memperbaiki sinergi antara para pengajar harus senantiasa dilakukan melalui perancangan yang detail, penilaian secara rutin, serta penciptaan bahan ajar yang relevan dan menarik. Para guru juga harus siap dalam menanggapi perubahan kurikulum dengan tetap fokus pada karakter dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, N., & Rosyid, A. (2024). Implementation of a project to strengthen the Pancasila learner profile in elementary. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16, 43-46.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bagi komite pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3377>
- <https://doi.org/10.35878/kifah.v4i1.1674>
- <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i1.9884>
- <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.380>
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan kompetensi melalui kolaborasi: Suatu tinjauan teoritis terhadap guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 136-142.
- Mabes, P. (2025). Asta Cita Presiden dan Wakil Presiden. Puspen TNI. <https://tni.mil.id/view-248945-asta-cita-presiden-dan-wakil-presiden.html>
- Makrifah, A. N., Harsiatib, T., & Mashfufahb, A. (2023). Penerapan assessment for learning dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan di kelas 1 SD. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 369-378. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.380>
- Mamonto, M. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan untuk mewujudkan sekolah produktif melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Pinonobatuan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323-332.

- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64-72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22103>
- Nur, L., Kusdinar, Y., Kastrena, E., Rahadian, A., Pingon, L., Yamin, A. A., Malik, A. A., Nilan, F., Muliasari, E. A., Indonesia, U. P., Suryakencana, U., & Siliwangi, U. (2024). Sosialisasi dan pelatihan Sport Education Model (SEM) berbasis materi kearifan budaya lokal untuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Abdidas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 925-934. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1068>
- Rahayu, L., Junita, A., Rinta Fiani, F., Jaya Adi Putra, M., & Yulita Sari, M. (2024). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(5), 475-485.
- Rahman, B. (2014). Refleksi diri dan upaya peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar di Provinsi Lampung. *Paedagogia*, 17(1), 1-14. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia>
- Satori. (2024). Metodologi penelitian kualitatif | UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. <https://doi.org/602-8361-31-6>
- Setiaputri, A. N., & Nadlir. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui tema proyek gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6365-6379. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11267/5116>
- Suriani, L., Nisa, K., & Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1458-1463. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5464>
- Sustainable Development Goals (SDGs) - Fakultas Hukum Universitas Indonesia. (n.d.). Sustainable development goals (SDGs). <https://law.ui.ac.id/sustainable-development-goals-sdgs/>
- Widhy Nandha Saputra, S. M. (2025). Implementasi proyek gaya hidup berkelanjutan dalam penguatan karakter gotong royong melalui pembuatan papan hias dari limbah botol plastik di Sekolah Dasar Kayuapak 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 295-308. <https://doi.org/10.36910/automash.v1i24.1739>
- Wulan, A. R. (2015). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes dan pengukuran. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>